

Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Keki sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Kertagena Daya, Kec. Kadur, Kab. Pamekasan)

ANAS ARIF ABABIL
HERRY YULISTIYONO

**Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162
Email :herry.yulistiyono@trunojoyo.ac.id**

Diterima 7 September 2022; disetujui 20 September 2022;

***Abstract.** This study aims to determine the role and impact of the role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in managing the Bukit Keki tourist village as an Economic Development Community in Kertagena Daya Village, Kadur District, Pamekasan Regency. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach through the main informants of the Village Head and the Director of BUMDes, while the supporting informants are Pokdarwis members who work in the Bukit Keki Tourism Village and the Kertagena Daya Village Community. Data analysis in this study uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity technique uses source triangulation. The results showed that the role of BUMDes through the Bukit Keki Tourism Village Business Unit was as community economic development, namely managing and developing the Bukit Keki tourist village, including the management carried out by BUMDes, namely planning the Bukit Keki tourism village program, managing facilities and infrastructure, promoting tourism villages through social media. Instagram and Whatsapp to increase visitors and carry out monitoring or evaluation activities. The next role of BUMDes is to carry out a training program for the community in the form of training on making legends, brown sugar and siwalan bags with the aim of increasing community skills. Meanwhile, the impact felt by the community with the role of BUMDes through the Bukit Keki tourism village business unit opened new jobs, created new business fields and increased the income of the Kertagena Daya village community.*

***Keywords:** Role, BUMDes, Tourism Village, Community Economic Development*

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Pariwisata dianggap sebagai suatu alternatif di dalam sektor ekonomi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan diyakini tidak hanya sekedar mampu untuk menjadi sector andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan kemiskinan (Yoeti, 2008). Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali

potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat local tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing. Salah satu strategi yang tumbuh subur dan menjadi stakeholder dalam pengembangan desa wisata (Atmoko et al., 2014). Menurut Zakaria & Suprihardjo, (2014) desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan

wisata. Di desa tersebut, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata.

Desa Kertagena Daya memiliki desa wisata yang diberi nama Bukit Kehi. Berasal dari bahasa daerah setempat yakni Tanah *Ihee* yang artinya tanah tidak bertuan atau lahan yang tidak ada hak milik perseorangan maupun lembaga. Namun lambat laun masyarakat menyebutnya Tanah *Ihee* / Bukit *Ihee* menjadi Bukit Kehi karena bertepatan dengan pembukaan tempat wisata tersebut. Dengan luas lahan sekitar 8 hektare yang mayoritas tanahnya bebatuan, Bukit Kehi menawarkan keindahan alam yang asri. Disamping itu, fasilitas yang terdapat di desa wisata seperti kolam renang, spot foto, gazebo dan fasilitas lainnya menambah daya tarik sendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung di desa Kertagena Daya.

BUMDes lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Prasetyo, 2017). Pengelolaan BUMDes sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Cara kerja BUMDes adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif. Kedepan BUMDes akan berfungsi sebagai pilar kemandirian bangsa yang sekaligus menjadi lembaga yang menampung kegiatan ekonomi masyarakat yang berkembang menurut ciri khas desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini teretus juga pada Desa Kertagena Daya pengembangan usaha masyarakat yang dikelola oleh BUMDes setempat. Menurut Puspayanthi et al., (2017) dengan peran BUMDes sebagai salah satu lembaga ekonomi di desa maka dapat membantu masyarakat desa untuk meningkatkan taraf

kehidupannya terutama dalam segi ekonomi sehingga ketika BUMDes telah mampu berperan secara optimal pada desa maka desa akan mampu menjadi desa yang mandiri. Melalui unit usaha yang dikelola oleh BUMDes memberikan manfaat bagi masyarakat desa.

Potensi wisata Desa Kertagena Daya tidak lepas dari nilai sosial, budaya, serta keindahan panorama alamnya. Potensi tersebut sangat strategis dan potensial untuk dikelola dalam kegiatan wisata maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) wilayah tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pariwisata memiliki harapan yang sangat menjanjikan. Mengingat desa wisata Bukit Kehi yang memiliki potensi menarik itu. Kurangnya maksimal perencanaan sebuah pembangunan pariwisata salah satunya adalah kurang profesionalitas manajerial sebagai pengelola dan penanggungjawab serta minimnya keterlibatan masyarakat. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa suatu Badan Usaha dapat dipahami sebagai BUMDes dapat menumbuhkan atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagi obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Keberhasilan pembangunan pariwisata yaitu dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah pengunjung wisata Bukit Kehi pada tahun 2020-2021 Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan obyek Wisata Bukit Kehi Desa Kertagena Daya mengalami naik turun, hal ini menunjukkan obyek Wisata Bukit Kehi belum mampu memberikan kemajuan yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada, hal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor, seperti sarana dan prasarana pendukung dan kurangnya partisipasi Sumber Daya Manusia yang mengelola desa

Tabel 1
Data Kunjungan Wisatawan ke Bukit Keki 2021

No	Bulan	Tahun	Jumlah Pengunjung	No	Bulan	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	Januari	2020	1.984	13	Januari	2021	1.381
2	Februari	2020	1.537	14	Februari	2021	1.929
3	Maret	2020	837	15	Maret	2021	1.287
4	April	2020	1.489	16	April	2021	1.432
5	Mei	2020	865	17	Mei	2021	1.054
6	Juni	2020	643	18	Juni	2021	1.935
7	Juli	2020	1.321	19	Juli	2021	674
8	Agustus	2020	1.134	20	Agustus	2021	1.206
9	September	2020	864	21	September	2021	1.019
10	Oktober	2020	1.275	22	Oktober	2021	1.643
11	November	2020	1.225	23	November	2021	1.140
12	Desember	2020	921	24	Desember	2021	1.356

Sumber : Bendahara BUMDes Melati

wisata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran BUMDes dalam mengelola desa wisata Bukit Keki selaras dengan tujuan peneliti dalam menentukan konsep bahwa peran BUMDes dalam mengelola desa wisata Bukit Keki perlu melibatkan seluruh potensi desa dan partisipasi masyarakat desa Kertagena Daya. Suatu obyek wisata dapat terus mengalami peningkatan apabila sumberdaya yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik, khususnya Bukit Keki, dari semua potensi yang dimiliki belum dioptimalkan, serta kondisi riil objek wisata Bukit Keki yang harus dibenahi dalam pengelolaannya, maka dibutuhkan peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata guna menjadikan Bukit Keki berkembang pesat dan diminati banyak pengunjung, serta mampu memberikan pengaruh dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Kertagena Daya

TINJAUAN TEORETIS

Teori Kelembagaan, Menurut North dalam Arsyad (2015) instusi atau kelembagaan adalah aturan-aturan yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal misalnya peraturan-peraturan, undang-undang, konstitusi.

Aturan-aturan informal misalnya norma sosial, konvensi, adat istiadat, sistem nilai serta proses penegakan aturan tersebut. Secara bersama-sama aturan-aturan tersebut menentukan struktur insentif bagi masyarakat, khususnya perekonomian. Menurut Veblen, kelembagaan adalah sekumpulan dan kondisi-kondisi ideal sebagai subjek dari perubahan dramatis yang direproduksi secara kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing - masing generasi individu berikutnya (Yustika, 2013). Dengan demikian kelembagaan berperan berperan sebagai stimulus dan petunjuk terhadap perilaku individu.

Konsep Badan Usaha Milik Desa. BUMDes sebagai badan usaha desa sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. BUMDes sebagai sebuah program yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik (Chikamawati, 2015). Sebagai badan usaha desa tentunya harus dikelola secara bersama untuk kepentingan bersama. BUMDes menjadi sumber usaha masyarakat dalam memaksimalkan potensi yang ada di desa. Pada pembahasan di atas sudah disinggung bahwa BUMDes menjadi pilot project dalam meningkatkan hasil potensi desa menjadi produk unggulan yang dapat menembus

pasar internasional. Peran BUMDes antara lain:

1. Identifikasi potensi desa
2. Pemetaan usaha unggulan desa
3. Membangun sentra ekonomi terintegrasi.
4. Memasarkan produk unggulan desa.

Pengelolaan BUMDes. Menurut Edy Yusuf (2016) Badan Usaha Milik Desa memiliki prinsip-prinsip dalam mengelola BUMDes. Prinsip pertama yakni Prinsip Kooperatif, adanya partisipasi keseluruhan komponen dalam pengelolaan BUMDes dan mampu saling bekerja sama dengan baik. Kedua yakni Prinsip Partisipatif, keseluruhan komponen yang ikut terlibat dalam pengelolaan BUMDes diharuskan memberikan dukungan serta kontribusi secara sukarela atau tanpa diminta untuk meningkatkan usaha BUMDes. Ketiga Prinsip Emansipatif, keseluruhan komponen yang ikut serta dalam pengelolaan BUMDes diperlakukan seimbang tanpa membedakan golongan, suku, dan agama. Selanjutnya terdapat prinsip Transparan, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan BUMDes dan memiliki pengaruh pada kepentingan umum harus terbuka dan segala lapisan masyarakat mengetahui seluruh kegiatan tersebut. Terakhir yakni *akuntabel* dan *sustainabel*, artinya keseluruhan kegiatan secara teknis maupun administratif harus dipertanggungjawabkan serta masyarakat mengembangkan dan melestarikan kegiatan usaha dalam BUMDes.

Peran BUMDes. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga ekonomi masyarakat yang perannya cukup strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat di pedesaan, sehingga BUMDes dijadikan pilar demokrasi. BUMDes diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian Desa, mengoptimalkan asset Desa, meningkatkan usaha masyarakat, menciptakan peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, dan sebagainya (Prasetyo, 2018). Adapun peran BUMDes secara umum antara lain:

1. BUMDes sebagai Fasilitator, yaitu dengan memfasilitasi segala bentuk

aktifitas perencanaan badan usaha yang akan dibangun dan juga memfasilitasi masyarakat Desa untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui unit-unit usaha yang didirikan oleh pihak BUMDes dengan persetujuan Pemerintah Desa.

2. BUMDes sebagai Mediator, yaitu dalam pengelolaan badan usaha mempunyai tugas sebagai perantara untuk merealisasikan hasil-hasil usaha rencana usaha yang sudah ditetapkan.
3. BUMDes sebagai Motivator, peran ini dipandang sebagai ujung tombak dan pionir Badan Usaha untuk memotivasi masyarakat pemerintah Desa untuk lebih membuka wawasan untuk bagaimana memberikan masukan tentang BUMDes selanjutnya supaya bisa meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan peningkatan perekonomian masyarakat serta kesejahteraan masyarakat Desa.

Sementara itu, menurut Seyadi (2015) BUMDes memiliki peran sebagai berikut:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi masyarakat desa, pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan BUMDes sebagai pondasinya.

Konsep Desa Wisata, Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi unggulan serta daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata kelola lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik serta terencana sehingga memiliki kesiapan dalam menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi

pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Artinya desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Soetarso & Mulyadin, 2013). Maka dari itu untuk meningkatnya daya minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat destinasi wisata yang menawarkan alam pedesaan merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan dalam mengembangkan desa wisata. Sesuai dengan penelitian Istiqomah & Mukhtali (2015) pengembangan desa wisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya. Maka peluang ini seharusnya ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya untuk meningkatkan ekonominya melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata.

Dampak Pengembangan Desa Wisata. Menurut Muljadi (2009), berpendapat bahwa pembangunan pariwisata adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta aspek ekonomi dan aspek sosial budaya. Dampak pariwisata menurut Muljadi antara lain pertama, dampak ekonomi sebagai sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah; kedua, dampak sosial sebagai

pencipta lapangan pekerjaan, dan yang terakhir dampak kebudayaan sebagai memperkenalkan kebudayaan dan kesenian. Ketiga poin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dampak Ekonomi

a) Peningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, cinderamata, angkutan dan sebagainya. Selain itu juga, mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pembangunan lain. Salah satu ciri khas pariwisata, adalah sifatnya yang tergantung dan terkait dengan bidang pembangunan lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lain.

b) Pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, homestay, restoran, warung, angkutan dan lain - lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk dapat menunjang kehidupan rumah tangganya.

2. Dampak sosial

Semakin luasnya lapangan kerja. Sarana dan prasarana seperti hotel, restoran dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang “padat karya”. Untuk menjalankan jenis usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja dan makin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta. Di Indonesia penyerapan tenaga kerja yang bersifat langsung dan

menonjol adalah bidang perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, instansi pariwisata pemerintah yang memerlukan tenaga terampil. Pariwisata juga menciptakan tenaga di bidang yang tidak langsung berhubungan, seperti bidang konstruksi dan jalan.

3. Dampak Kebudayaan

- a) Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah. Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata akan mengupayakan agar modal utama tersebut tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan.
- b) Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup. Kekayaan dan keindahan alam seperti flora dan fauna, taman laut, lembah hijau pantai dan sebagainya, merupakan daya tarik wisata. Daya tarik ini harus terus dipelihara dan dilestarikan karena hal ini merupakan modal bangsa untuk mengembangkan pariwisata.
- c) Wisatawan selalu menikmati segala sesuatu yang khas dan asli. Hal ini merangsang masyarakat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk diperlihatkan kepada wisatawan.

Pembangunan Ekonomi Lokal.

Menurut Blakely dalam Hasan & Aziz (2018) pembangunan ekonomi lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal atau organisasi berbasis masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan melakukan kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan menstimulasi aktivitas-aktivitas ekonomi. Tujuan dari pembangunan ekonomi lokal adalah untuk merangsang kesempatan kerja di sektor-sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan sumber daya manusia alam dan kelembagaan lainnya. Ciri-ciri pembangunan ekonomi lokal menurut Blakely yaitu menitik beratkan pada kebijakan *endo-*

genous development atau mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusi dan sumber daya alam yang mengarah pada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi lokal perlu dilakukan, karena keragaman kondisi dan kemajuan daerah, desentralisasi dan otonomi daerah, konsep pusat-pusat pertumbuhan atau *growth poles* yang menutup peluang pengembangan potensi lokal sehingga usaha-usaha kecil di daerah pinggiran tidak diperhatikan. Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely dalam (2007) dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu;

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha.
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.
4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan pemerintah swasta dan masyarakat lokal.

Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Menurut Iffe Pengembangan Ekonomi Masyarakat merupakan upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendapatkan keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Sedangkan menurut Kartasasmita dalam Atsil (2019) pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka dengan demikian yang dimaksud dengan pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya atau metode dalam menjalankan aktivitas ekonomi guna pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu dan kelompok demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Strategi efektif dalam merealisasikan pengembangan ekonomi masyarakat adalah dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pem-

berian penguatan, kemampuan, pengetahuan dalam mengelola asset yang ada di dalam masyarakat agar tercapainya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggi. Pengembangan ekonomi masyarakat juga merupakan proses pengelolaan potensi Desa yang dimobilisasi masyarakat setempat.

Tujuan Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Menurut Banoewidjojo dalam Ayub (2011), menyimpulkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mencapai tujuan yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.
- b) Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan partisipasi masyarakat.
- c) Meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan.
- d) Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun dirinya sendiri.
- e) Membangun serta memelihara sarana dan prasarana fisik wilayahnya.
- f) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan objek yang diteliti sebagai apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti dapat mengetahui bagaimana peran Badan Usaha Milik Desa melalui unit usaha desa wisata sebagai pengembangan ekonomi masyarakat di desa

Kertagena Daya Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di desa wisata Bukit Kehi, Desa Kertagena Daya Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, dengan menggunakan data Primer dan Sekunder dengan Teknik pengumpulan data Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah:

a) **Wawancara.** Wawancara dilakukan dengan interaksi secara langsung dan online antara peneliti dengan informan yang dimintai informasi. Metode wawancara ini bertujuan untuk menggali semua hal yang berkaitan dengan peran kelembagaan dalam BUMDes melalui pengembangan desa wisata di Bukit Kehi Desa Kertagena Daya Kecamatan Kedur Kabupaten Pamekasan. Namun sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti memerlukan bahan pertanyaan atau pedoman wawancara sesuai dengan isu dan topik penelitian. Hal ini bermaksud untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi dan menemukan realitas di tempat penelitian.

b) **Dokumentasi.** Dokumentasi ini yang berasal dari dokumen tertulis dan dokumen dari informan yang disusun dalam bentuk laporan yang berupa gambaran peran kelembagaan dari BUMDes melalui pengembangan Desa Wisata di Bukit Kehi Desa Kertagena Daya Kecamatan Kedur Kabupaten Pamekasan. Dokumentasi dapat berupa foto, berita, dan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

Fokus Penelitian. Dalam penelitian ini pemilihan lokasi penelitian berfokus pada desa wisata Bukit Kehi, Desa Kertagena Daya Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilakukan karena Desa Wisata Bukit Kehi merupakan desa wisata yang diprakarsai oleh pemerintah desa dan dikelola secara terstruktur oleh BUMDes. Selain itu Penelitian ini juga

berfokus pada peran dan dampak yang diperoleh dari peran BUMDes melalui pengelolaan Desa Wisata Bukit Kehi sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Maka dari itu peneliti mencari data serta informasi kepada informan terkait dengan Gambaran Umum Desa Kertagena Daya, Profil BUMDes, Profil Unit Usaha BUMDes, Bagaimana Peran BUMDes dalam Pembangunan, pengembangan dan pengelolaan unit usaha desa wisata Bukit Kehi hingga Dampak dari adanya desa wisata bagi masyarakat

Analisis Data, menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan mengacu pada analisis data model Miles & Huberman. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2019: 321) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (*Display Data*), data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif atau cerita.
3. Penarikan kesimpulan (*Verification*), dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang makna dari data yang dikumpulkan.

Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga Bukit Kehi ini berawal dari Ide Kepala Desa ketika melakukan Study Banding di desa Pujon Kidul dan Coban Rais. Kegiatan tersebut telah memberikan Kepala Desa inspirasi untuk memanfaatkan Bukit Kehi menjadi destinasi desa wisata. Desa Wisata Bukit Kehi dibangun diatas lahan kurang lebih 8 Ha. yang merupakan lahan kosong yang tak memilik hak milik. Maka dari itu pemerin-

tah desa melalui Ibu Kepala Desa bermusyawarah dengan seluruh elemen masyarakat untuk perencanaan pembangunan Bukit Kehi. Hal ini disambut baik oleh perangkat desa dan masyarakat khususnya Direktur BUMDes dan Bapak Fathor serta ketua Karang Taruna Bapak Naim. Pemanfaatan lahan tersebut selaras dengan penelitian dari Daniel Chrisman, (2015) pemanfaatan lahan sebagai obyek wisata mampu mendorong pergerakan ekonomi kerakyatan yang bertujuan untuk membuka peluang usaha pada obyek wisata pantai Tirta Samudra Kabupaten Jepara. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemanfaatan lahan seluas 8 Ha. untuk pembangunan desa wisata Bukit Kehi, sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan terbukanya lapangan usaha bagi masyarakat desa Kertagena Daya.

Pembangunan desa wisata Bukit Kehi. Dapat diketahui bahwa pada mulai dibangunnya Desa Wisata masih ada beberapa masyarakat yang kurang setuju, dikarenakan terdapat rasa kekhawatiran kepada masyarakat bila desa wisata dijadikan tempat yang melanggar sopan santun. Tapi, seiring berjalannya waktu setelah pembangunan Desa Wisata selesai, masyarakat berangsur-angsur setuju dan mendukung berbagai kegiatan yang terdapat di desa wisata tersebut. Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2018) yang menyatakan BUMDes Gerbang Lentera merupakan salah satu BUMDes yang pengelolaannya sudah baik di Kabupaten Semarang sehingga menjadi rujukan desa lain untuk berkunjung dan studi banding. Proses pengelolaan BUMDes berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan didirikannya BUMDes. Hal ini dapat dibuktikan dengan unit-unit usaha berjalan dengan baik. Faktor faktor yang mempengaruhi pengelolaan BUMDes Gerbang Lentera antara lain Sumber daya yang tersedia, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, dukungan pemerintah desa. Hal ini sesuai dengan penelitian diatas dimana partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan dikarenakan dapat membuat desa wisata berjalan dengan baik.

Sarana dan prasarana desa wisata Bukit Kehi, Faktor utama yang menyebabkan industri pariwisata berkembang adalah sarana prasarana yang memadai dan layak untuk menarik minat wisatawan. Sarana dan prasarana dalam pariwisata merupakan komponen terbesar dan bertujuan untuk menentukan pencapaian dari hasil objek wisata tersebut. Salah satu objek wisata harus mempunyai sarana pelengkap dengan penyediaan seperti tempat fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya bukan hanya sekedar untuk melengkapai sarana pokok objek wisata. Hal yang harus diperhatikan adalah fungsi penting untuk membuat wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman pada suatu tempat objek yang dikunjungi. Objek yang ada di Wisata Bukit Kehi ini meliputi: kolam, taman, serta objek tempat foto. Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala Desa dalam rangka pembuatan spot foto, taman dan perataan lahan, Ibu Kades mengeluarkan anggaran sebesar Rp100.000.000 untuk pembangunan awal seperti yang dijelaskan Ibu Hj. Zainani. Sarana dan prasarana pada desa wisata Bukit Kehi juga merupakan media atau alat yang dapat digunakan untuk menunjang segala kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan ekonomi masyarakat karena dengan adanya sarana dan prasarana yang baik jumlah wisatawan pastinya juga mengalami peningkatan dan dampaknya bagi masyarakat yang mempunyai usaha sekitar juga merasakannya dengan meningkatnya pendapatan mereka. Pemerintah Desa dan Direktur BUMDes meyakini bahwa dengan melengkapi sarana dan prasarana maka segala bentuk kegiatan pelayanan akan baik juga. Pemanfaatan kawasan pedesaan sebagai komoditas penggerak ekonomi ini sejalan dengan dengan pernyataan dari Zakaria & Suprihardjo (2014) yang mengatakan bahwa desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Hal serupa juga diterapkan pada penelitian ini bahwasanya Desa Wisata Bukit Kehi dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam tata kelola lingkungan yang harmonis

dan pengelolaan yang baik serta terencana sehingga memiliki kesiapan dalam menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat

Peran BUMDes dalam mengelola desa wisata Bukit Kehi Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Badan Usaha Milik Desa adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku unit usaha yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembang sehingga dapat meningkatkan pembangunan daerah dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, menjelaskan bahwa kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. BUMDes melalui unit usaha desa wisata dalam mengembangkan wisatanya dilakukan dengan cara sendiri yang berasal dari kekuatan desa itu sendiri dengan semua potensi yang tersedia. Hal tersebut memacu untuk menggali apa saja potensi yang terdapat di desa tersebut. Sebagai suatu lembaga penggerak dalam bidang kepariwisataan, BUMDes memiliki peran pada wisata Bukit Kehi dalam upaya pengembangan ekonomi masyarakat. Badan Usaha Milik Desa merupakan badan usaha yang dibentuk oleh pemerintah desa dan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perekonomian desa guna mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di desa. BUMDes Melati dibentuk pada tahun 2017 dalam musyawarah desa yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa. Unit usaha yang menjadi fokus pengembangannya adalah unit usaha Desa Wisata.

Dalam pengembangannya BUMDes berperan dalam pembangunan infrastruktur dan promosi, pengelolaan, mengembangkan pengetahuan melalui pelatihan unit usaha, dan mendukung pemanfaatan desa wisata.

Pengembang Infrastruktur dan Promosi Desa Wisata. Berdasarkan wawancara dari berbagai narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa fokus dari BUMDes dalam mengembangkan unit usaha desa wisata ini adalah dengan mempercepat pembangunan infrastruktur seperti pembangunan taman, renovasi mushola dan kamar mandi. Selain itu Bumdes “Melati” juga melakukan promosi melalui media massa Whatsapp dan Instagram sebagai pendongkrak wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Eka (2020) bahwa BUMDes sebagai usaha penggerak desa harus dapat memanfaatkan potensi desa yang merupakan kekuatan, kemampuan, untuk membangun desa yang dapat dijadikan kesejahteraan masyarakat.

Pengelola Desa Wisata Bukit Keki. Dalam pembangunan desa wisata, melalui BUMDes yang ditunjuk langsung oleh Kepala Desa dan perangkat desa untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan desa wisata. Dalam pengelolaan BUMDes mengajak masyarakat desa untuk ikut berkontribusi dan berperan dalam pengelolaan tersebut. Peran masyarakat merupakan hal yang penting dalam pembangunan ekonomi lokal khususnya dalam pengembangan Desa Wisata, karena tanpa adanya peran masyarakat pengembangan ekonomi lokal tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu BUMDes mengikutsertakan masyarakat dalam setiap pengembangan dan rencana dalam pengelolaan desa wisata Bukit Keki. sejak adanya pergantian perangkat desa, struktur Pokdarwis juga dirombak. Namun kurangnya profesionalitas dikarenakan terdapat kesibukan pribadi sehingga terdapat kekosongan tanggung jawab maka BUMDes diamanahkan oleh Kepala Desa mengemban sebagai pengelola desa wisata Bukit Keki. Pengelolaan yang dikerjakan oleh BUMDes meliputi sebagai

perencana program, pengelolaan sarana dan prasarana, dan monitoring. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Edy Yusuf (2016) Badan Usaha Milik Desa memiliki prinsip-prinsip dalam mengelola BUMDes. Prinsip pertama yakni Prinsip Kooperatif, adanya partisipasi keseluruhan komponen dalam pengelolaan BUMDes dan mampu saling bekerja sama dengan baik. Kedua yakni Prinsip Partisipatif, keseluruhan komponen yang ikut terlibat dalam pengelolaan BUMDes diharuskan memberikan dukungan serta kontribusi secara sukarela atau tanpa diminta untuk meningkatkan usaha BUMDes.

Perencana Program Wisata Bukit Keki. Badan Usaha Milik Desa dalam mengembangkan desa wisata Bukit Keki perlu adanya perencanaan program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan pengurus BUMDes dalam bidang pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mewujudkan pengembangan ekonomi masyarakat. Berdasarkan dari pemaparan yang disampaikan oleh Direktur dan pengurus BUMDes menyebutkan bahwa peran BUMDes dalam mengelola program yang diselenggarakan di wisata Bukit Keki dapat berupa penyusunan program tahunan dan program bulanan, diantaranya program tahunan yakni hajatan desa atau sedekah desa. Sedangkan perencanaan program bulanan seperti rapat, evaluasi, serta perencanaan program pelatihan yang ditujukan kepada pengurus BUMDes dan masyarakat desa Kertagena Daya. Hal ini juga selaras dengan penelitian dari Seyadi (2015) terkait dengan peran BUMDes dalam berperan secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat sehingga dapat Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan BUMDes sebagai pondasinya.

Pengelola Sarana dan Prasarana. Dalam pengelolaan desa wisata Bukit Keki BUMDes berperan penting dalam pengelolaan tersebut, karena pengelola utama sepenuhnya diserahkan kepada BUMDes. Dalam hal ini BUMDes berperan sebagai

pengelola sarana dan prasarana yang terdapat dalam wisata Bukit Keki. Faktor utama yang menyebabkan industri pariwisata berkembang adalah sarana prasarana yang memadai dan layak untuk menarik minat wisatawan. Sarana dan prasarana dalam pariwisata merupakan komponen terbesar dan bertujuan untuk menentukan pencapaian dari hasil objek wisata tersebut. Salah satu objek wisata harus mempunyai sarana pelengkap dengan penyediaan seperti tempat fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya bukan hanya sekedar untuk melengkapi sarana pokok objek wisata. Hal yang harus diperhatikan adalah fungsi penting untuk membuat wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman pada suatu tempat objek yang dikunjungi. Objek yang ada di Wisata Bukit Keki ini meliputi: kolam, taman, serta objek tempat foto. Hal itu dibuktikan dengan Pernyataan dari pengurus BUMDes menegaskan kembali bahwa peran BUMDes sebagai pengelola sarana dan prasarana yang terdapat di Wisata Bukit Keki benar adanya. Dengan memaksimalkan peran dari pemuda desa dalam hal ini adalah pengurus BUMDes menjadikan bahwa unit usaha desa wisata dapat mengoptimalkan segala sarana dan prasarana dengan adanya peran dari pengurus BUMDes itu sendiri.

Monitoring. Dalam menjalankan suatu usaha ataupun unit usaha, peran monitoring merupakan salah satu peran yang cukup penting. Monitoring dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan hambatan apa yang didapat untuk dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, monitoring ataupun evaluasi juga digunakan agar dapat mengetahui kelebihan dan potensi apa yang diperlukan untuk dapat dikembangkan dalam unit usaha kedepannya. Begitu juga yang dilakukan oleh BUMDes Melati yang melakukan monitoring Desa Wisata. Dari penjelasan narasumber bahwa monitoring dalam pengelolaan Desa Wisata Bukit Keki yang dilaksanakan oleh BUMDes tetap ada. Setiap satu bulan sekali selalu dilakukan rapat oleh seluruh anggota BUMDes dan hasil dari rapat tersebut nantinya akan

dieruskan kepada Ibu Kepala Desa yang berupa laporan perkembangan kegiatan dan laporan keuangan Wisata Bukit Keki. Tujuan dilaksanakannya kegiatan monitoring tersebut adalah pengurus BUMDes selaku pengelola Bukit Keki diharapkan mengetahui apa yang menjadi kendala dan menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya sehingga dapat mewujudkan wisata alam yang selalu diminati oleh wisatawan. Hal ini selaras dengan Meyer & Samer (2005) menjabarkan terdapat enam aspek dalam Pembangunan Ekonomi Lokal yang menjadi ukuran pada pelaksanaan dan juga implementasi pembangunan ekonomi lokal salah satu diantaranya yakni pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada proses berulang dengan landasan diagnostik dan perencanaan implementasi dan monitoring serta evaluasi.

Dampak Adanya Peran BUMDes dalam mengelola desa wisata Bukit Keki sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Pengembangan ekonomi masyarakat menurut Ife (2008) merupakan suatu upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendapatkan keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah melalui pariwisata. Dalam sebuah pariwisata tentunya terdapat organisasi atau lembaga yang bergerak dalam pengelolaan, pembangunan, dan pengembangan pariwisata. Pembangunan desa wisata Bukit Keki tentunya dapat menjadikan sentra pengembangan produk lokal dari masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Desa wisata Bukit Keki yang diharapkan berdampak bagi masyarakat desa Kertagena Daya. Diantara dampak dari peran BUMDes yang terwujud dari pembangunan Desa Wisata Bukit Keki ini adalah wisata Bukit Keki terkelola dengan baik, pengadaan pelatihan produk lokal serta dampak ekonomi yakni terbukanya lapangan pekerjaan dan menciptakan peluang usaha serta memberikan peningkatan pendapatan bagi

masyarakat. Berikut penjelasan terkait dengan dampak peran BUMDes melalui desa wisata Bukit Keki.

Wisata Bukit Keki terkelola dengan baik. Dampak dari peran BUMDes melalui pengelolaan Desa Wisata Bukit Keki dapat dilihat dari perkembangan sarana prasarana dan melakukan promosi wisata yang membuat wisatawan mengunjungi wisata Bukit Keki. Berdasarkan hasil wawancara tersebut saat ini desa wisata Bukit Keki menjadi salah satu desa yang memiliki desa terbaik dan menjadi tujuan wisata pada Kabupaten Pamekasan. BUMDes sangat berperan dalam pencapaian ini. Hal inilah yang mengangkat potensi pariwisata yang dimiliki Desa Kertagena Daya sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dalam pengelolaan dan pengembangannya BUMDes membangun dan mengelola infrastruktur atau sarana prasarana Desa Wisata Bukit Keki. Hal ini sesuai dengan Dimiyanti (2003) yang mengatakan pembangunan di sektor pariwisata perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperbesar penerimaan devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat sekitar. Pengembangan di dalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas ikut serta secara aktif.

Peran BUMDes Dalam Memberikan Pelatihan Kepada Pelaku Unit Usaha. Peran BUMDes sebagai suatu lembaga kepariwisataan tidak hanya memiliki peran dalam pengembangan pariwisatanya saja, namun BUMDes ini memberikan pelatihan-pelatihan kepada anggota dan masyarakat di desa Kertagena Daya dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberian pelatihan oleh BUMDes yakni pelatihan tentang pembuatan gula merah dan legen serta pembuaan cinderamata khas desa wisata. Peran BUMDes “Melati” dalam

mengoptimalkan Desa Wisata Bukit Keki sebagai wadah untuk pemasaran sumber daya alam desa diantaranya adalah pengolahan gula merah dan legen. Hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan lebih kreatif dalam mengembangkan produk unggulan desa tersebut. Berdasarkan wawancara dari berbagai narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa peran BUMDes dalam mengembangkan unit usaha desa wisata melalui pelatihan pembuatan gula merah dan legen ini bertujuan menambah wawasan ketrampilan dan memberikan ruang masyarakat untuk mengembangkan produksi yang dihasilkan dari sumber daya alam. selanjutnya pelatihan pembuatan cinderamata khas Bukit Keki ini diprakarsai oleh ibu Kepala Desa Hj Zainani. Awalnya beliau memiliki keinginan bahwa didesa wisata Bukit Keki ini memiliki oleh-oleh yang khas dari desa Kertagena Daya, misalnya tas siwalan yang isinya siwalan legen dan gula merah.

Dari hasil wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa peran BUMDes dalam mengembangkan unit usaha desa wisata melalui pelatihan pembuatan oleh oleh khas desa Kertagena Daya yakni tas siwalan yang diinisiasi oleh Ibu Kepala Desa dan nantinya akan menjadi cinderamata bagi pengunjung desa wisata Bukit Keki. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya pengurus BUMDes yang memiliki kreativitas sehingga bisa dikembangkan menjadi nilai jual yang bisa menambah penghasilan dari usaha desa wisata Bukit Keki. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Aulia (2020) yang menjelaskan terkait dengan peran BUMDes “Podho Joyo” yang memberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan kepada warga desa Sukorejo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik melalui program Bank Sampah. Hal ini juga selaras dengan BUMDes “Melati” dalam melakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat melalui pembuatan gula merah, legen, siwalan dan cinderamata khas Bukit Keki.

Terbukanya Lapangan Pekerjaan Bagi Masyarakat. Adanya desa wisata Bukit Kehi memiliki dampak positif khususnya bagi masyarakat desa Kertagena Daya, dikarenakan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Salah satu tujuan pembangunan desa wisata ini oleh Kepala Desa Kertagena Daya agar dapat mengurangi pengangguran khususnya pemuda desa. Pernyataan-pernyataan dari berbagai narasumber tersebut mengenai dampak pembangunan Desa Wisata Bukit Kehi terhadap terciptanya lapangan kerja bagi 15 pemuda desa yang tergabung dalam anggota Pokdarwis yang menjadi karyawan seperti penjaga loket, kebersihan, keamanan dan penjaga toko dengan upah atau Daya ini khususnya di bidang pariwisata sangat membantu dalam hal pembangunan dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan Muljadi (2009) dampak pengembangan pariwisata berpengaruh pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk dapat menunjang kehidupan rumah tangganya.

Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kertagena Daya. Pembangunan desa wisata Bukit Kehi tidak serta-merta hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Tujuan dibangunnya unit usaha desa wisata Bukit Kehi salah satunya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ibu Kepala Desa sebagai berikut:

“Tujuan saya pertama agar pemuda desa mendapat pekerjaan supaya bisa mengurangi pengangguran, terus kedua peningkatan ekonomi biar masyarakat merasakan dampaknya, disamping bisa memajukan desa saya.”

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Hj Zainani bahwa tujuan pertama dibangun desa wisata Bukit Kehi supaya mengurangi tingkat pengangguran desa khususnya pemuda desa. Tujuan kedua yakni meningkatkan ekonomi sehingga merasakan dampak dari adanya pembangunan tersebut. Artinya dampak yang diharapkan oleh Ibu Kepala Desa dapat diartikan bahwa Desa Wisata Bukit Kehi berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat desa. Wawancara dengan narasumber masyarakat desa yang memiliki usaha legen dan siwalan merasakan dampak perekonomiannya. Sebelum adanya desa wisata Bukit Kehi penjualan hanya sebatas tetangga dusun dan desa namun semenjak adanya desa wisata Bukit Kehi pembeli mayoritas dari pengunjung desa wisata Bukit Kehi. Dengan demikian peneliti mengolah data penjualan legen dan siwalan berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Naimah dan Bapak Heru.

Seperti yang disampaikan oleh Moh Mursyid bahwa karyawan yang bekerja di desa wisata mendapatkan gaji Rp 600.000, hal itu sangat disyukuri oleh Faridatul dan Robby yang sebelumnya pengangguran tanpa penghasilan tetap sekarang bisa merasakan dampak dari penghasilan yang mereka dapatkan. Ibu Naimah dan Bapak Heru juga mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan melalui penjualan legen dan siwalan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Istiqomah & Muktiali (2015) yang menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya. Maka peluang ini seharusnya dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan masyarakatnya untuk meningkatkan ekonominya melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata.

Tabel 2
Data Penjualan Legen dan Siwalan

Produk	Harga satuan	Jumlah produksi per-minggu	Total per minggu
Legen	Rp10.000/btl	5-7 btl	Rp.50.000 - Rp70.000
Siwalan	Rp10.000\ikat	7 Ikat	Rp. 70.000

SIMPULAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Peran Badan Usaha Milik Desa melalui Unit Usaha Desa Wisata Bukit Keki sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Kertagena Daya Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan) adalah sebagai berikut:

1. Peranan penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui unit usaha yang dilakukan oleh BUMDes “Melati” yakni mengelola dan mengembangkan desa wisata Bukit Keki meliputi perawatan sarana dan prasarana tempat wisata serta mengelola desa wisata Bukit Keki. Dalam pengelolaan ini BUMDes melaksanakan tugas sebagai perencana program, pengelola sarana dan prasarana serta monitoring/evaluasi pada setiap kegiatan di wisata Bukit Keki. Tidak hanya itu peran BUMDes juga memberikan wadah pelatihan kepada masyarakat agar bisa mengembangkan pengetahuan dalam menjalankan kegiatan ekonomi masyarakat.
2. Dengan adanya peran dari BUMDes melalui unit usaha desa wisata Bukit Keki ini tentunya memberikan dampak bagi Masyarakat desa Kertagena Daya. Selain dampak secara fisik yang membuat desa Kertagena Daya memiliki tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah sehingga bisa menaikkan tingkat popularitas desa Kertagena Daya. Selain itu desa wisata Bukit Keki melalui peran BUMDes yang mengelola dan mengembangkan wisata tersebut, masyarakat dapat merasakan dampak melalui desa wisata Bukit Keki

diantaranya yaitu terbukannya lapangan pekerjaan dan usaha baru, serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa Kertagena Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Eka Kurniawan. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2015). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 33.
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155.
- Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok, Tlogo, Ceper dan Manjungan Kabupaten Klaten). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 43–55.
- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Caya, M. F. N. (2019). Dampak Bumdes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Aik Batu Buding, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(April), 1–12.
- Dewi, W. K., & Hermawan, D. (2017). Partisipasi Civil Society Dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan (Studi Pada Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Lampung Selatan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 8(2), 175–185.

- Diarto, H. C. (2017). *Strategi Terhadap Pengembangan Kelembagaan Bumdes Di Kabupaten Jember*. 148, 148–162.
- Dias Wulansari, A., & Yulistiyono, H. (2018). *Analisis Dampak Ekonomi Keberadaan Desa Wisata Kemantren Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. 1116–1126.
- Faisal, A. H., Yustika, A. E., Prasetyantoko, A., Damanhuri, D. S., Sentosa, D. A., Basri, M. C., Hasan, M. F., Latief, Y., & Dll. (2020). *Pandemi Corona: Virus Deglobalisasi Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional*. Indef.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu.
- Hilman, I. (2017). Penetapan Desa Wirausaha Dan Strategi Pengembangannya. *Jimfe (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, Volume 3 N.
- Kholifah, Nur. 2021. Strategi Pengembang Desa Wisata (Studi Kasus Obyek Wisata Bukit Kehi Di Desa Kertagennah Dajah Kecamatan Kadur)
- Kushartono, E. W. (N.D.). *Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Fitri Arianti Universitas Diponegoro Semarang*.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muktiali, Chrisman, D., & Mohammad. (2015). Dampak Keberadaan Obyek Wisata Pantai Tirta Samudra Kabupaten Jepara. *Teknik PWK*, 4(4), 669.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 153.
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72–81.
- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., & Hantoro, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemasaran Digital Pada Bumdes Blulukun Gemilang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8.
- Nugrahaningsih, P., & Muttaqin, H. (2018). Optimalisasi Peran Bumdes Desa Bulusulur Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Dalam Membangun Desa Wisata. *Prosiding Pkm-Csr*, 1, 1532–1545.
- Oktaviani, W. F., & Fatchiya, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Sosial sebagai Media Promosi Wisata Umbul Pongok, Kabupaten Klaten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 13–27.
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 1(2), 1–6.
- Prasetya, D., & Rani, M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Prasetyo, R. A. (2017). Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika Volume*, Xi(March 2016), 86–100.
- Puspayanthi, N. L. P. A. D., Prayudi, M. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Penguatan Pengelolaan Keuangan Desa Dan Optimalisasi Peran Bumdes Untuk Kemandirian Desa Pada Desa Di Kabupaten Jembrana. *E-Journal Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–12.
- Rahmawati, R. D., & Utomo, S. J. (2019). Peran BUMDes dalam Perekonomian Masyarakat di Daerah Pedesaan (Studi Kasus: Desa Brabowan Kecamatan Sambong Kabupaten Blora).
- Ramadana, C. (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(6), 1068–1076.
- Ridlwani, Z. (2015). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 424–440. <https://doi.org/10.25041/fiatjustitia.v8no3.314>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2, 12–26.

- Stevani, Anggela Nesha (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Bahari Tlocor, Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo).
- Sugiyarto, Dan Sarwani. 2018. Analisis Strategi Pemasaran Untuk Peningkatan Daya Saing Serta Kualitas Produk Dengan Integrasi Swot Dan Balance Scorecard (Studi Kasus Pt. Purnamajaya Bhakti Utama). *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. Vol. 7 No. 1.
- Tya, I., Dan, D. P., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap *Teknik PWK*, 4(3), 361–372
- Wijaya, S. A., Zulkarnain, & Sopingi. (2016). Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Xi(2), 88–96.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.